

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN UPAH MINIMUM
KABUPATEN/KOTA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI JAWA BARAT PERIODE TAHUN 2012-
2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari
Program Studi Ilmu Ekonomi



Oleh :

RYANTAMA SURYAMA

17313182

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS & EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2024

Penulis,


Ryantama Suryama

SURAT PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA BARAT PERIODE TAHUN 2012- 2022

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh :

RYANTAMA SURYAMA

17313182

Telah disetujui untuk dapat dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Dosen Pembimbing

XC ~ / 8 ~


(Mustika Noor Miftahi SEI., MEK)

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN UPAH
MINIMUM KABUPATEN/KOTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA BARAT
PERIODE TAHUN

Disusun oleh : RYANTAMA SURYAMA

Nomor Mahasiswa : 17313182

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 26 Agustus 2024

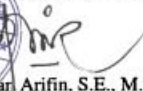
Penguji/Pembimbing Skripsi : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.


.....

Penguji : Aminuddin Anwar, SE.,M.Sc.


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. H. Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat dan salam juga penulis panjatkan untuk baginda Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan dalam setiap langkah kehidupan ini. Alhamdulillah, penulisan Laporan Tugas Akhir “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2020” bisa penulis selesaikan.

Laporan ini ditulis untuk memenuhi persyaratan akademik pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Selama pengerjaan Tugas Akhir ini tentunya tak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari seluruh pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat sehat, nikmat sanggup dan mampu untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan secara penuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
SURAT PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
LANDASASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Telaah Pustaka	16
2.3 Landasan Teori	26
2.4 Kerangka Berfikir.....	31
2.5 Hipotesis.....	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data.....	33
3.2 Variabel Penelitian	34
3.3 Definisi Operasional	35
3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
BAB IV.....	40

ANALISIS DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	40
4.1 Analisis Data	41
4.3 Pembahasan	51
BAB V	54
PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	40
Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas	42
Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas	43
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi	44
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Linear Berganda	45
Tabel 4. 6 Uji F	46
Tabel 4. 7 Uji T	47
Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi	48

ABSTRAK

Angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi berbagai faktor seperti jumlah penduduk, pengaruh pembangunan manusia, UMK dan lain sebagainya. Tujuan dari studi yang dilaksanakan yaitu guna mengidentifikasi dampak jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan UMK terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Metode studi mempergunakan studi pustaka dengan analisis data uji spesifikasi model, uji asumsi klasik, uji R square, uji F dan uji t. Temuan studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk, IPM dan UMK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Jawa Barat.

ABSTRACT

The economic growth rate in West Java Province is influenced by various factors such as population, the influence of human development, MSEs and so on. The purpose of this study was to determine the effect of population, Human Development Index (HDI) and MSEs on economic growth rates in West Java Province. The research method uses literature study with data analysis model specification test, classical assumption test, R square test, F test and t test. The results showed that population, HDI and MSEs did not significantly affect the level of economic growth in West Java Province.

Keywords: population, human development, MSE, economic growth, West Java Province.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Ekonomi menggambarkan tahapan hubungan pemerintah daerah dengan masyarakat dalam upaya pengelolaan sumber daya yang ada. Dalam hubungan tersebut terbentuklah suatu kerja sama antar pemerintah daerah dan sektor swasta melalui upaya pengembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut hingga pembukaan lapangan kerja baru (Sabrina, 2019). Tujuan utama dalam pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, termasuk dari bidang fisik ataupun psikis. Sehingga kualitas hidup masyarakat akan meningkat seiring dengan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Jika pembangunan ekonomi pada sebuah daerah berhasil maka pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat dipastikan turut mengalami kenaikan. Upaya pengembangan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan produksi barang dan jasa meningkat dan kesejahteraan setiap individu mengalami peningkatan biasa juga disebut pertumbuhan ekonomi. Namun, terjadinya pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah belum tentu berdampak pada keberhasilan pembangunan. Hal ini dikarenakan tolak ukur pembangunan adalah dari tingkat kesejahteraan, kualitas sumber daya (Sumber Daya Manusia dan Lingkungan hidup) dan keamanan (Audey & Ariusni, 2019).

Perkembangan kegiatan ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi yang nilainya bisa positif ataupun negatif. Jika pertumbuhan ekonomi bernilai positif artinya terjadi kenaikan aktivitas perekonomian dalam periode tersebut, sedangkan nilai negatif artinya terjadi penurunan aktivitas perekonomian dalam periode tersebut. Supaya dapat mengidentifikasi bertumbuhnya perekonomian pada sebuah daerah dapat mempergunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di wilayah tersebut. PDRB riil merupakan total nilai output barang

dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dengan perhitungan angka konstan. Tanpa melihat tingkat pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut, peningkatan PDRB dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Sehingga pertumbuhan ekonomi dikatakan tumbuh yaitu jika ada Pertumbuhan *Output* Riil (Nuari, 2017).

Pada tahun 2021, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (Kemendagri, 2022) jumlah masyarakat Provinsi Jawa Barat mencapai 48.220.094 individu. Nilai tersebut menjadikan Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki jumlah populasi paling banyak di Indonesia. Di tahun yang sama, Jawa Barat juga mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 3,43%. Selain itu, Jawa Barat memiliki kontribusi besar untuk penyedia air, penyedia lahan, penyedia bahan pangan dan infrastruktur pendukung bagi beberapa wilayah seperti Jakarta.

Jawa Barat menjadi salah satu daerah dengan potensi terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembangunan nasional yang tepat agar tercapainya peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Laju Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat (LPE) dari 2010–2020 cukup positif. Pada tahun 2019, LPE Jawa Barat mencapai 5,02%, tetapi lambat pada 2020 karena pandemi COVID-19 menjadi -2,52%. LPE Jawa Barat terus membaik setelah pandemi COVID-19 teratasi. Pada 2023, LPE Jawa Barat mencapai 5%, yang merupakan pertumbuhan tertinggi kedua di Pulau Jawa (PortalJabarProv.go.id).

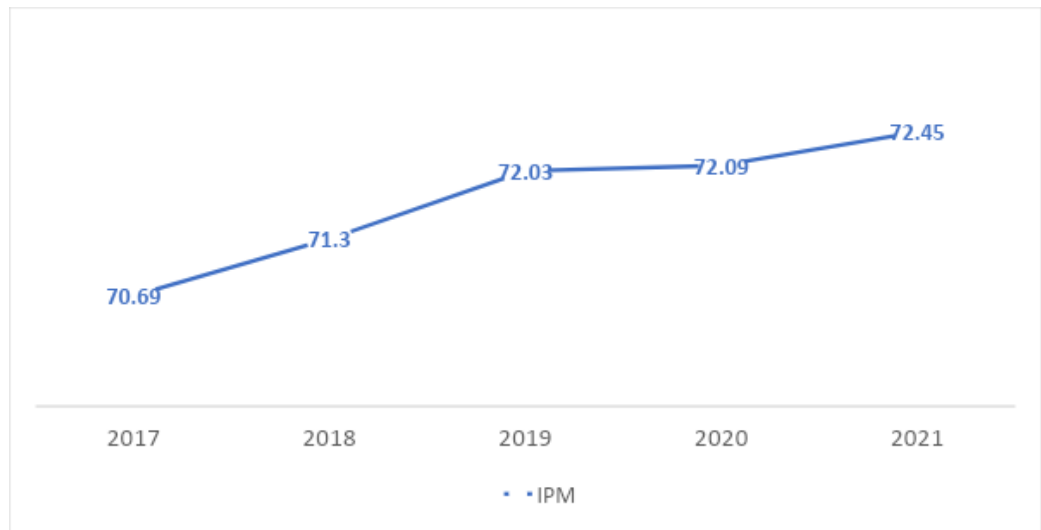
Nilai PDRB dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dikaji dengan sistematis dan teliti agar pemerintah tidak salah sasaran dalam mengambil kebijakan. Selain itu, arah kebijakan pemerintah harus saling bersinergi dengan faktor-faktor pendukung dalam proses pembangunan, jika tidak bersinergi maka akan menyebabkan banyak hambatan di kemudian harinya. Oleh karenanya, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terkait arah hubungan dan dampak dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB. Indeks Pembangunan

Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) maupun jumlah penduduk adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB. Tetapi perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam terhadap faktor-faktor tersebut untuk melihat pengaruh dari faktor tersebut dapat berkontribusi dengan baik terhadap PDRB.

Sebuah contoh faktor yang memberikan dampak pentingnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu manusia atau masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Perlu adanya strategi kebijakan pembangunan nasional peningkatan kualitas sumber daya manusia atau pembangunan manusia jadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pencapaian kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Indikator penilaian tersebut tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dalam mengukur perbandingan antara jumlah harapan hidup, pendidikan dan standar hidup bagi seluruh negara di semua penjuru dunia. IPM adalah indeks komposit, dimana nilainya dipengaruhi oleh Indikator Pendidikan yang dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH), indikator kesehatan yang dilihat dari Umur Harapan Hidup (UHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indikator Ekonomi yang dilihat dari Daya Beli masyarakat (PPP) (Sidabutar, Purba, dan Panjaitan 2020).

Di Provinsi Jawa Barat, angka Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai yang cukup baik dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan pencapaian bagus bagi terciptanya pertumbuhan perekonomian di Jawa Barat.

Gambar 1. 1 IPM Provinsi Jawa Barat 2017-2021



Sumber: Jawa Barat dalam angka, BPS

Pada Gambar 1.1 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 IPM mencapai 70,69 naik ke 71,30 di tahun 2018. Selanjutnya di tahun 2019 nilai IPM Jawa Barat mencapai 72,03 dan di tahun 2020 naik menjadi 72,09. Hingga tahun 2021, nilai IPM Jawa Barat telah mencapai 72,45. Kenaikan nilai IPM yang terjadi di Jawa Barat ini merupakan akibat dari adanya perbaikan angka harapan hidup, kualitas pendidikan serta daya beli masyarakat.

Selain IPM, nilai upah yang diterima oleh para pekerja juga cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Upah merupakan imbalan jasa yang diberikan oleh pemilik usaha kepada pekerja. Peran upah sangat penting bagi perekonomian, karena akan dipakai oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup. Tingkat upah berpengaruh pada besarnya biaya yang disalurkan oleh suatu unit usaha. Berikutnya, bisa berdampak pada tingginya nilai jual barang/jasa yang dihasilkan. Jika harga jual barang/jasa terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan pasar. Pada akhirnya perusahaan melakukan penyesuaian salah satunya dengan mengurangi permintaan jumlah tenaga kerja (Indradewa dan Natha 2015).

Untuk mengukur tinggi rendahnya nilai upah tentu ada parameter pendapatan yang diterima oleh para pekerja di wilayah tersebut. Parameter untuk mengukur

pendapatan suatu wilayah disebut sebagai Upah Minimum, dalam hal penelitian ini adalah Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Di Provinsi Jawa Barat, UMR yang ditetapkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat walaupun peningkatannya tidak signifikan. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 1. 1 Upah Minimum Regional (UMR) Jawa Barat 2018-2021 (rupiah)

Tahun	UMR
2018	1.544.361
2019	1.668.373
2020	1.810.350
2021	1.841.487

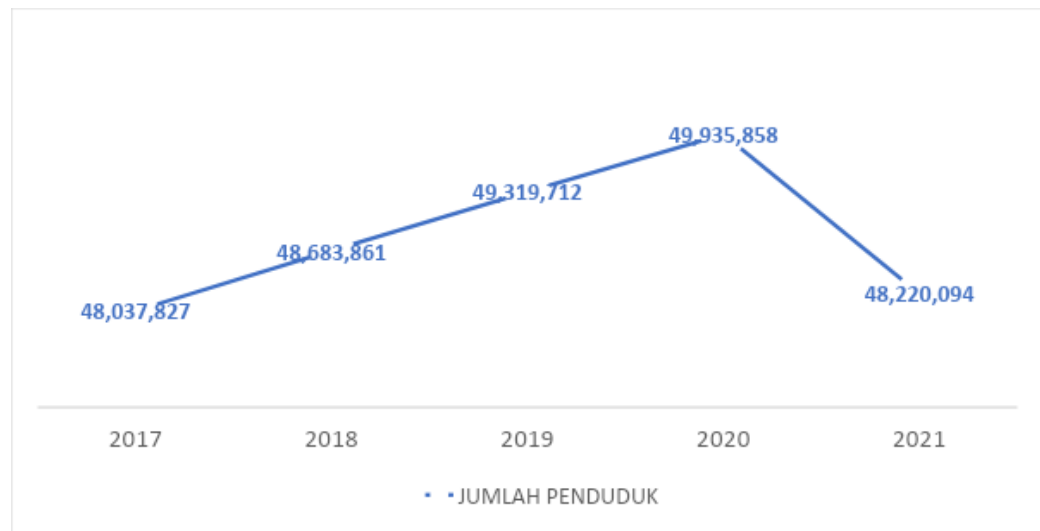
Sumber : Jawa Barat dalam data, BPS

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, Upah Minimum Regional (UMR) Jawa Barat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2018 UMR Jawa sebesar Rp. 1.544.361 dan terus meningkat di tahun 2019 sebesar 1.668.373 dan di tahun 2020 naik menjadi 1.810.350. Hingga tahun 2021 UMR Jawa Barat sebesar 1.841.487, kenaikan ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 36 Tahun 2021 Tentang Pengupahan.

Jumlah penduduk juga cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk suatu daerah sehingga dapat mendorong atau menghambat perkembangan ekonomi (Sukirno, 2013). Meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak positif terhadap jumlah Angkatan kerja, Akan tetapi, jika hal ini tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Oleh karena itu, besarnya jumlah penduduk tidak dapat dikatakan keberhasilan pembangunan, justru dapat menjadi beban pembangunan jika tidak diikuti dengan strategi yang tepat.

Di Jawa Barat, pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun cukup bervariasi, tidak stabil meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari contoh jumlah penduduk dari tahun ke tahun pada gambar di bawah.

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Jawa Barat 2017-2021



Sumber : Jawa Barat dalam angka, BPS

Pada Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Jawa Barat sepanjang tahun 2017-2020 terus mengalami peningkatan, kecuali tahun 2021 terdapat penurunan. Di tahun 2017 jumlah penduduk Jawa Barat 48.037.827 jiwa, tahun 2018 naik menjadi 48.683.861 jiwa, tahun 2019 naik menjadi 49.319.712 jiwa, tahun 2020 naik menjadi 49.935.858 jiwa dan pada tahun 2021 turun menjadi 48.220.094 jiwa. Penurunan ini seiring dengan wabah COVID-19 yang melanda seluruh penjuru dunia, termasuk Jawa Barat. Dampak dari wabah COVID-19 banyak menelan korban jiwa.

Jawa Barat telah cukup banyak mencapai keberhasilan dalam proses pembangunan ekonomi. Akan tetapi, beberapa kendala dan kegagalan selama proses pembangunan ekonomi tidak dapat dipungkiri. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera. Pembangunan ekonomi harus diselaraskan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu tolak ukur yang dapat melihat pertumbuhan ekonomi

suatu wilayah. Sehingga perlu dikaji secara mendalam terkait variabel ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap PDRB.

Senada dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2012-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada usaha pemecahan masalah yang sudah tercantum dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Jumlah Penduduk berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat ?
3. Bagaimana Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari studi yang dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi dampak Jumlah Penduduk pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat
2. Mengidentifikasi dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat
3. Menganalisa dampak Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Studi yang dilakukan diinginkan dapat menyediakan manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Studi yang dilakukan diinginkan dapat memberi tambahan literature serta wawasan ilmiah di bidang ekonomi, khususnya tentang dampak banyaknya populasi penduduk, Indeks Pembangunan Manusia serta Upah Minimum Kabupaten/Kota pada pertumbuhan perekonomian di negara-negara berkembang seperti Indonesia di tingkat nasional maupun di tingkat regional dalam hal ini sesuai dengan lingkup penelitian yaitu Provinsi Jawa Barat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis data empiris kepada pemerintah khususnya pemerintahan daerah dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah.

- b. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dinamika perekonomian dan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan perekonomian terutama di daerah Jawa Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini pada masing-masing bab antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab awal yang akan memaparkan latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan kajian pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, orisinalitas dari penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis, teknik pengolahan data serta persamaan model penelitian.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan data penelitian dan menyajikan hasil analisis serta pembahasannya dengan menggunakan angka dan analisis deskriptif.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab akhir yang akan memaparkan simpulan dan saran bagi pemerintah, masyarakat maupun bagi penulis tema sejenis yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II

LANDASASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Penyusun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbandingan
1.	Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat.	Najiya, Diah Anggerai ni Hasri (2023)	Metode pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel yang menjelaskan tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.	Hasil penelitian yang didapatkan adalah secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Hasil uji T diperoleh secara parsial IPM berpengaruh	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pengaruh Jumlah penduduk, IPM, UMR terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Perbedaannya sendiri antara lain pada penelitian ini tidak membahas

				positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, hasil uji T diperoleh secara parsial Upah Minimum Regional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.	terkait pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tempat penelitian juga berbeda. Adapun hasil penelitian ini adalah Jumlah penduduk dan IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan UMK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
2.	Analisis Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuha	Bagas Aji Ramadhana (2023)	Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan data panel pada Provinsi Banten yang	Berdasarkan analisis data regresi variabel indeks pembangunan manusia dan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji variabel

	n Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2017-2021		terdiri dari 4 kota dan 4 kabupaten dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2017-2021.	upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan variabel PDRB dan populasi penduduk tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.	populasi penduduk, Upah minimum. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah hasil penelitian dimana hasil penelitian ini Jumlah penduduk dan IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan UMK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
3.	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan	Muhammad Iksan Syuhada (2019)	Pendekatan kuantitatif, alat analisis data yang digunakan adalah regresi data panel.	IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji

	Upah Minimum terhadap Kemiskinan Studi Kasus Kabupaten/Kota di Pulau Jawa			kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa, PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa, Variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa.	variabel IPM, dan Upah minimum. Perbedaannya sendiri terdapat pada hasil dimana hasil dari penelitian ini adalah Jumlah penduduk dan IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan UMK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
4.	Analisis Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Penganggura	Prima Sukmaraga (2011)	Analisis regresi data panel dengan regresi linear berganda	Variabel IPM dan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

	n terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah		dengan metode OLS	terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.	adalah sama- sama mengkaji variabel IPM, jumlah penduduk. Perbe- daan sendiri pada penelitian ini tidak meneliti variabel pengangguran . Adapun untuk hasilnya penelitian ini adalah Jumlah penduduk dan IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan UMK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
--	--	--	----------------------	--	--

5.	Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2012-2017	Lia Yulianti (2019)	Analisis regresi data panel dan <i>fixed effect model</i> (FEM)	UMK dan PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, IPM tidak berpengaruh signifikan pada kemiskinan	Persamaan dari penelitian ini sendiri terdapat pada variabel UMK. Perbedaannya sendiri pada penelitian ini tidak mengkaji mengenai kemiskinan melainkan pertumbuhan ekonomi, untuk hasil penelitian ini adalah Jumlah penduduk dan IPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan UMK berpengaruh terhadap
----	--	---------------------	---	---	--

					pertumbuhan ekonomi
--	--	--	--	--	---------------------

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas tentang “Analisis Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2012-2022” dalam lingkup topik dan permasalahan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kontribusi baru dan orisinal sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan seperti kejujuran, rasionalitas, objektivitas, dan keterbukaan terhadap kritik yang membangun terkait dengan topik dan permasalahan yang diselidiki.

2.2 Telaah Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi

1) Pengertian Pertumbuhan ekonomi

Secara singkat pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang Panjang, yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita, yang berarti bahwa harus memperhatikan dua hal yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk. Aspek jangka Panjang dapat diartikan bahwa kenaikan output perkapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cenderung lama

misalnya kurun waktu 10 tahun, 20 tahun, 50 tahun, atau bahkan kurun waktu yang lebih lama. Kenaikan output perkapita dalam waktu 1 atau 2 tahun kemudian diikuti penurunan bukan pertumbuhan ekonomi.

Pada hakikatnya teori pertumbuhan ekonomi adalah suatu cerita mengenai bagaimana proses pertumbuhan itu terjadi, selain itu teori pertumbuhan ekonomi sendiri menjelaskan 2 hal utama yaitu mengenai factor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang Panjang, dan juga mengenai bagaimana factor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Julius R, 2015: 23).

Prestasi ekonomi suatu bangsa sendiri dapat dinilai dengan berbagai ukuran agregat. Secara umum, prestasi suatu bangsa tersebut dapat diukur melalui sebuah besaran pendapatan nasional. Meski, bukan merupakan satu-satunya ukuran untuk menilai prestasi perekonomian suatu bangsa pendapatan nasional bukan hanya berguna untuk menilai perkembangan ekonomi suatu bangsa dari kurun waktu ke waktu namun juga dapat digunakan untuk membandingkan dengan negara lain (Dumairy, 1996 : 37).

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam factor yaitu factor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa juga tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi, dan lain sebagainya. Semua komponen yang disebutkan merupakan factor ekonomi. Tetapi juga pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi apabila tidak didukung oleh

Lembaga social, kondisi politik, dan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Didalam pertumbuhan ekonomi komponen tersebut merupakan factor non ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga kian bertambah setiap tahun.

2) Sumber pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat bersumber dari pertumbuhan permintaan agregat atau juga pertumbuhan penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena pendapatan nasional, yang terdiri dari permintaan masyarakat, perusahaan, pemerintah meningkat. Sisi permintaan agregat terdiri dari beberapa komponen antara lain:

- a) Komponen konsumsi rumah tangga;
- b) Investasi;
- c) Konsumsi/pengeluaran pemerintah; dan
- d) Ekspor neto.

Sisi permintaan agregat didalam suatu ekonomi dapat digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana dibawah ini,

$$Y = C + I + G + X - M$$

Keterangan:

Y : Pendapatan nasional

C : Konsumsi rumah tangga

I : Investasi

G : Pengeluaran pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

3) Faktor pertumbuhan ekonomi

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi, berikut pembahasan factor penentu dari pertumbuhan ekonomi:

a. Barang Modal

Pertumbuhan ekonomi dapat bertambah apabila stok barang modal juga ditambah, penambahan stok barang modal sendiri dalam meningkatkan investasi adalah dengan mendorong peningkatan factor-faktor yang memengaruhi jumlah investasi.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja masih merupakan factor produksi yang sangat dominan khususnya di negara berkembang seperti halnya Indonesia. Dengan penambahan tenaga

kerja umumnya berpengaruh terhadap output yang kian meningkat.

c. Teknologi

Kemajuan teknologi sendiri akan semakin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya antara negara maju dengan negara berkembang. Oleh karena itu, manusia dapat memanfaatkan teknologi secara optimal agar membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi

d. Uang

Dalam suatu perekonomian modern, uang merupakan suatu hak yang memiliki peranan dan fungsi yang sentral, semakin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi maka output yang dihasilkan semakin besar pula.

e. Manajemen

Ada perekonomian yang tidak terlalu mengandalkan teknologi yang tinggi namun hanya menggunakan manajemen yang baik, agar mampu mempertahankan tingkat perekonomian yang tinggi.

f. Kewirausahaan

Kewirausahaan secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan.

2. Jumlah Penduduk

Teori Malthus yang dikemukakan pada tahun 1798 menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kelangkaan sumber daya alam dan meningkatkan tingkat kemiskinan. Menurut teori ini, apabila jumlah penduduk bertambah lebih cepat dibandingkan dengan laju peningkatan produksi pangan dan ketersediaan lapangan kerja, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan peningkatan kemiskinan. Malthus berargumen bahwa populasi cenderung tumbuh secara eksponensial, sedangkan sumber daya, terutama pangan, hanya bisa bertambah secara aritmetika. Akibatnya, apabila tidak ada kontrol terhadap pertumbuhan penduduk, maka permintaan akan jauh melampaui pasokan yang ada, menciptakan situasi di mana kelangkaan pangan dan sumber daya lainnya menjadi tidak terhindarkan (Raharto, 2020 : 3).

Di Indonesia, masalah ini relevan karena tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memperburuk kondisi kemiskinan apabila tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dan akses yang memadai terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Ketidakmampuan untuk menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi populasi yang terus bertambah dapat mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah yang sudah padat penduduk dan memiliki sumber daya yang terbatas. Selain itu, tekanan terhadap infrastruktur dan layanan publik juga akan meningkat, sehingga menambah beban bagi

pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengatasi kemiskinan (Suryadarma, 2009 : 19).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadarma di Indonesia, tantangan ini sangat nyata. Pertumbuhan penduduk yang tinggi harus diimbangi dengan kebijakan yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja baru serta memperluas akses terhadap layanan dasar. Tanpa adanya langkah-langkah tersebut, pertumbuhan penduduk yang cepat justru akan memperparah kondisi kemiskinan di negara ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan yang tidak hanya fokus pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup melalui pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Suryadarma, 2009 : 23) .

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah variabel yang mencerminkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk melalui layanan dasar dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Indeks ini berfungsi sebagai indikator pembangunan manusia, yang pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990.

Secara fundamental, IPM mencakup tiga komponen utama yang dianggap esensial bagi kehidupan manusia, serta secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah masa hidup (*longevity*), yang mencerminkan harapan

hidup dan kualitas kesehatan penduduk; pengetahuan (*knowledge*), yang mencakup tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi; dan standar kehidupan (*standard of living*), yang menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup.

Dalam konteks ini, IPM menjadi alat penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk mengukur dan memantau perkembangan sosial-ekonomi suatu wilayah. Dengan menggunakan data yang akurat dan relevan, pemerintah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui peningkatan kualitas layanan pendidikan, perawatan kesehatan, dan kondisi ekonomi masyarakat. Menurut Efendi, ketiga aspek ini tidak hanya penting secara individu tetapi juga saling terkait dan berkontribusi secara kolektif terhadap peningkatan kualitas hidup manusia (Achmad Efendi, 2020 : 48).

4. Upah Minimum Kabupaten/Kota

Menurut Pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER-01/MEN/1999 tentang Upah Minimum, upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap.

Dalam pasal 97 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 menentukan bahwa pemerintah dalam hal ini adalah Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau bupati/walikota, menetapkan upah minimum berdasarkan KHL dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan ketentuan mengenai penghasilan yang layak, kebijakan pengupahan, kebutuhan hidup layak dan perlindungan pengupahan, penetapan upah minimum dan pengenaan denda

terhadap pekerja yang melakukan pelanggaran karena kesenjangan atau kelalaian diatur dengan Perda (Hardjan Rusli:2019).

Setiap penetapan upah minimum haruslah disesuaikan dengan tahapan pencapaian, perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup yang layak yang besarnya ditentukan oleh Menteri tenaga kerja. Pencapaian KHL perlu dilakukan secara bertahap karena kebutuhan hidup minimum yang sangat ditentukan oleh kemampuan dunia usaha (Hardjan Rusli:2019).

Upah minimum terdiri atas 2 yaitu antara lain:

- a. Upah minimum berdasarkan wilayah Provinsi atau Kabupaten/Kota;
- b. Upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah Provinsi/Kota.

(Hardjan Rusli: 2019).

Upah minimum sektoral dapat ditetapkan untuk kelompok lapangan berusaha beserta pembagiannya menurut klasifikasi lapangan usaha di Indonesia untuk wilayah kabupaten/kota, provinsi, beberapa provinsi atau nasional, dan tidak boleh lebih rendah dari upah minimum regional daerah yang bersangkutan.

Adapun penetapan upah minimum perlu mempertimbangkan beberapa hal secara komprehensif. Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar dari penetapan upah minimum menurut Pasal 6 Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor PER-01/MEN/1999 adalah sebagai berikut:

- (I) Penetapan Upah minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dengan mempertimbangkan:
 - a. Kebutuhan Hidup Minimum;

- b. Indeks Hidup Minimum;
 - c. Kemampuan, Perkembangan, dan Kelangsungan Perusahaan;
 - d. Upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah;
 - e. Kondisi pasar kerja;
 - f. Tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.
- (II) Untuk penetapan Upah Minimum Sectoral Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMSK), disamping mempertimbangkan butir 1 juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan secara sectoral (Abdul Khakim, 2006: 42-43).

Menurut pasal 1 angka 2 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. KEP-226/MEN/2000 tentang perubahan pasal 1, pasal 3, pasal 4, pasal 8, pasal 11, pasal 20, pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.PER-01/MEN/1999 tentang Upah Minimum, upah minimum kabupaten/kota adalah upah minimum yang berlaku di salah satu kabupaten/kota yang ditetapkan oleh gubernur berdasarkan usulan bupati/walikota dengan pertimbangan pertumbuhan ekonomi di daerah yang bersangkutan. Upah minimum kabupaten/kota sendiri biasanya ditetapkan paling lambat 31 November tahun berjalan.

5. Hubungan Antara Jumlah Penduduk, IPM, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Kabupaten terhadap

Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah. Di negara-negara berkembang, pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan disertai peningkatan IPM dan Upah minimum kabupaten/kota dapat menyebabkan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.3 Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori klasik

Pertumbuhan ekonomi merupakan pembangunan ekonomi yang dilandasi oleh system liberal, dimana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat agar mendapat keuntungan yang maksimal. Jika keuntungan maksimal maka investasi dan tabungan akan semakin bertambah.

Menurut pemikiran klasik, pada kondisi seperti ini perekonomian mengalami tingkat kejenuhan atau keadaan stasioner. Hal ini merupakan sebuah keadaan dimana perekonomian telah dewasa, mapan, masyarakat telah sejahtera. Berikut beberapa teori klasik mengenai teori pertumbuhan ekonomi:

1) Teori pertumbuhan Adam Smith

Berdasarkan teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Adam Smith suatu pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor sumber daya alam, sumber daya manusia, dan barang modal.

2) Teori pertumbuhan David Ricardo

Pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan oleh sumber daya alam dalam hal ini tanah yang terbatas jumlahnya, jumlah penduduk yang nantinya menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan tingkatan upah. David Ricardo juga melihat adanya perubahan teknologi yang selalu terjadi, yang membuat meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan memperlambat proses *diminishing return* kemerosotan nilai upah dan keuntungan yang kearah minimum. Menurut teori ini pertanianlah yang merupakan sektor utama dalam roda penggerak pertumbuhan ekonomi.

3) Teori pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Menurut teori ini ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara yaitu jika PNB potensialnya semakin meningkat. Sektor yang dominan pada teori ini adalah pertanian dan industry. Apabila output dari kedua sektor tersebut ditingkatkan maka PNB potensialnya akan meningkat.

Terdapat dua factor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu factor ekonomi (tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi) serta factor non ekonomi seperti keamanan, konstitusi dan hukum yang pasti (Tulus Tambunan :41).

b. Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Focus pembahasan pada teori neo klasik sendiri adalah lebih menekankan pada akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya

dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi, Adapun asumsi-asumsi yang mendasari teori ini adalah sebagai berikut:

1. Teknologi dianggap konstan
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
3. Tidak terdapat perdagangan luar negeri
4. Tidak terdapat pengeluaran pemerintah
5. Seluruh penduduk dianggap sebagai tenaga kerja.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas teori ini menyimpulkan bahwa factor penentu dari suatu pertumbuhan ekonomi hanya terletak pada variable stok barang modal dan tenaga kerja saja (Zaini Ibrahim : 85).

2. Teori Pembangunan Manusia (Human Development Theory)

Pembangunan manusia adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memperluas berbagai pilihan bagi manusia (UNDP, 1990). Teori ini dikemukakan oleh UNDP sebagai upaya untuk memperbaiki konsep analisis sumber daya manusia yang sebelumnya didasarkan pada produk domestik bruto atau rata-rata pendapatan per kapita. UNDP (1990) berpendapat bahwa rata-rata pendapatan tidak secara rinci mencerminkan kondisi sumber daya manusia di suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin, sehingga penduduk miskin yang sebenarnya akan terlihat memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Teori ini dikemukakan oleh para ekonom seperti Amartya Sen, teori ini menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Teori ini menyatakan bahwa pembangunan manusia yang lebih baik akan memberikan individu lebih banyak pilihan dan peluang, sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Pengukuran pembangunan manusia dilakukan menggunakan konsep yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (UNDP, 1990). Terdapat tiga komponen utama dalam pengukuran IPM, yaitu:

a. Indeks Harapan Hidup

Indeks ini mengukur jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati oleh penduduk di suatu wilayah. Dengan memperhitungkan angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel ini diharapkan mencerminkan rata-rata lama hidup dan kualitas kesehatan masyarakat.

b. Indeks Hidup Layak

Standar hidup layak diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, yang dianggap sebagai indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat.

c. Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan mencakup dua indikator utama yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas, karena pada usia tersebut banyak yang sudah tidak melanjutkan pendidikan. Kedua indikator ini

bertujuan mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat (Afid Nurkholis, 2009 : 8).

3. **Teori Kapital Manusia (*Human Capital Theory*)**

Human capital secara harfiah terdiri dari dua kata dasar manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi ini, manusia dalam konteks *human capital* dipandang sebagai bentuk modal, seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia berperan dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk produksi, konsumsi, dan transaksi. Seiring perkembangan teori ini, konsep *human capital* dapat dibagi menjadi tiga.

Pertama, *human capital* sebagai aspek individual, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. *Human capital* mencakup pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat manusia (Rasitogi, 2002 : 233).

Kedua, *human capital* dilihat sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pelatihan. *Human capital* adalah hasil dari proses akumulasi pengetahuan dan keterampilan (Alan dkk, 2008 : 23).

Konsep ketiga adalah *human capital* dalam konteks produktivitas, dianggap sebagai sumber utama produktivitas ekonomi. *Human capital* dianggap sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas individu. Pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kesehatan, dan inisiatif merupakan gabungan faktor yang memengaruhi produktivitas manusia (Frank

& Bernanke, 2007). *Human capital* sebagai faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi suatu negara, sebuah konsep yang pertama kali muncul pada tahun 1776 dalam ekonomi klasik (Schultz TW, 1961 : 14).

Teori ini membahas bagaimana Peningkatan IPM sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

4. Teori Upah

Terdapat dua teori mengenai teori upah:

a. Teori tawar menawar

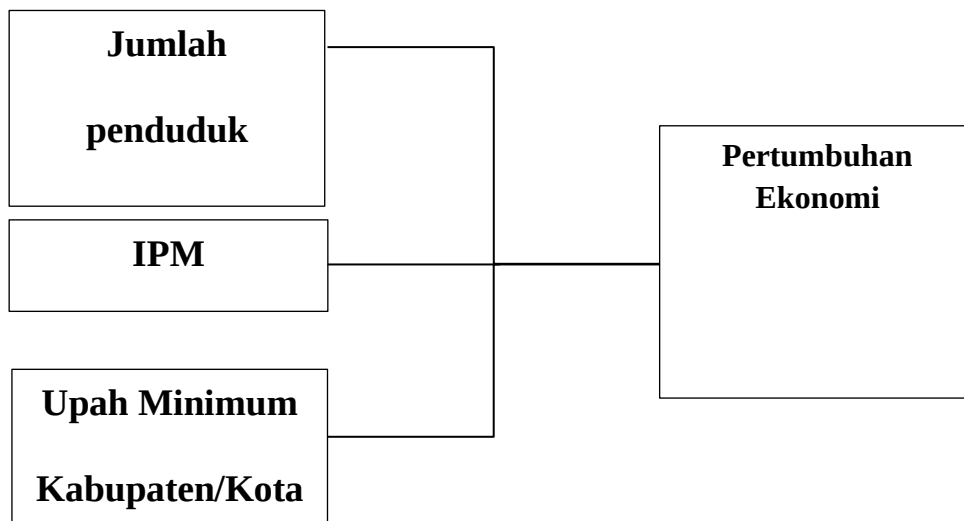
Menurut teori ini tingkat upah ditentukan oleh tawar menawar di pasaran tenaga kerja. Pembeli ialah pengusaha yang memburuhkan tenaga kerja dan penjualnya adalah calon karyawan atau juga dapat melalui organisasi tenaga kerja sebagai perwakilan dari mereka. Apabila titik keseimbangan dicapai maka itulah besaran untuk menetapkan upah.

b. Teori standar hidup

Teori ini pada dasarnya didasarkan atas keyakinan bahwa buruh harus dibayar secara layak agar dapat memenuhi standar hidupnya. Standar hidup sendiri dalam hal ini diartikan bahwa buruh cukup untuk membiayai keperluan hidup seperti sandang dan pangan, rekreasi, Pendidikan, dan perlindungan asuransi. Tidak terdapat cara untuk menentukan besaran upah, pada umumnya penetapan upah merupakan kombinasi dari berbagai pertimbangan.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, hingga penyelesaian akhir, sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Adapun tujuan dari kerangka berpikir ini sendiri adalah untuk mempermudah pencapaian tujuan penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang ada yang diajukan oleh peneliti yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk diasumsikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat
2. Indeks Pembangunan Manusia diasumsikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat

3. Upah Minimum Kabupaten/Kota diasumsikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angka-angka yang dimulai dari pengumpulan, penafsiran dan pengolahan data hingga penyajian hasil penelitian berupa angka. Metode penelitian

yang digunakan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian dalam bentuk angka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Provinsi Jawa Barat dengan mendeskripsikan hasil dari pengolahan data tersebut dengan menggunakan *views*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data panel berupa *time series*. Data *time series* adalah observasi pada suatu subjek dalam satu periode waktu tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta publikasi kepada masyarakat luas (Moh Nazir, 2013 : 151).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah variabel yang berubah ataupun dapat diubah untuk tujuan penelitian. Variabel penelitian perlu ditentukan serta dijelaskan agar hubungan variabel-variabel dapat dianalisis (Burhab Bungun, 2017: 103).

Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat ialah variabel utama dalam penelitian yang terjadi akibat dari adanya variabel bebas. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebagai variabel dependen.

b. Variabel Independen

Variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y), baik positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan Jumlah Penduduk (X_1), Indeks Pembangunan Manusia (X_2) dan Upah Minimum Kabupaten/kota (X_3) sebagai variabel independen.

3.3 Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan tiga variabel independen yaitu jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan Upah Minimum Kabupaten/Kota.

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat yang bersumber dari BPS kurun waktu 2012-2022 yang disajikan dalam satuan angka.

2. Jumlah Penduduk (X_1)

Definisi jumlah penduduk adalah jumlah orang yang tinggal dalam suatu wilayah, dalam hal ini adalah wilayah Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk dengan sumber dari BPS dalam kurun waktu 2012-2022 yang disajikan dalam satuan angka.

3. Indeks Pembangunan Manusia (X_2)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah indikator yang menggambarkan perkembangan pembangunan manusia dan upaya kinerja program pembangunan yang menyeluruh dan merata di suatu wilayah. IPM menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mengakses hasil pembangunan yang dibangun pemerintahan dalam memperoleh pendapatan, pendidikan, kesehatan dan akses sosial lainnya. Penelitian ini menggunakan data IPM periode 2012-2022 yang datanya diambil dari BPS dan disajikan dalam satuan persen.

4. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X_3)

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) adalah standar minimum upah yang berlaku bagi pekerja di kabupaten atau kota tertentu yang memiliki syarat tertentu. UMK ditetapkan oleh bupati/walikota dan kemudian disahkan oleh gubernur. Perhitungan UMK melibatkan kebutuhan hidup layak, pertumbuhan

ekonomi, dan produktivitas. Data UMK yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurun waktu 2012-2022 yang diperoleh dari BPS serta Pemprov Jawa Barat dan disajikan dalam satuan angka.

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses untuk memproses dan mengolah data untuk mengidentifikasi hubungan, pola maupun informasi penting lainnya. Tujuan analisis data ialah untuk mendapat pemahaman tentang data yang dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan informasi yang telah didapatkan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis pengolahan data dengan menggunakan Eviews.

1. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Tujuan dari uji spesifikasi ialah untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang akan digunakan.

Jika ditemukan hasil probabilitas chisquare lebih dari 0,05 sesuai uji spesifikasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah common effect. Sebaliknya, jika probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect. Perlu diketahui jika ingin menjadi model yang terpilih adalah fixed effect maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausmann untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM)

b. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausmann

Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan model mana yang paling cocok: fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM). FEM memiliki intersep yang berbeda untuk setiap objek, tetapi intersep tersebut tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan time-invariant. Sedangkan dalam REM, intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari

semua intersep (cross section) dan komponen ε_i mewakili deviasi (acak) dari intersep individual terhadap nilai rata-rata tersebut.

c. Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menguji apakah model random effect lebih baik dari model common effect. Hipotesis awal (H_0), sehingga disebut model CEM yang terpilih, sedangkan hipotesis tandingannya (H_1) model REM yang akan terpilih. Model random effect terpilih, jika nilai Both (Breusch-Pagan) < nilai α (0,05). Model common effect terpilih, jika nilai Both (Breusch-Pagan) > nilai α (0,05).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data pada kelompok data atau variabel berdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistika parametrik (statistik inferensial). Dalam hal ini, distribusi normal. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak, analisisnya dilakukan dengan menggunakan tes non parametric (Febri Endra, 2017 : 150).

Jenis uji normalitas antara lain: Shapiro Wilk, Kolmogorov Smirnov dan Anderson Darling, dimana penggunaannya menggunakan teknik tertentu. Salah satu normalitas yang sering digunakan adalah Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov, dimana akan membandingkan distribusi data yang diuji dengan distribusi normalitas baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan normal. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi >0,05 dan apabila signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov signifikansi <0,05 maka data berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas didefinisikan sebagai keberadaan hubungan linier yang pasti antara peubah bebasnya. Untuk mengetahui adanya tidaknya

masalah multikolinieritas dapat menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai VIF kurang dari 10, multikolinieritas tidak terjadi. Model yang dihasilkan memiliki dianggap yang baik untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas karena asumsi regresi linier di atas telah dipenuhi. Model juga dapat digunakan sebagai peramal. Uji simultan dan uji variabel digunakan untuk menguji keadaan model secara keseluruhan dan keandalan sebagai variabel.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi penelitian memiliki variabel yang berbeda dari residual yang diamati. Homoskedastisitas terjadi ketika varian tidak berubah. Sebaliknya, kondisi data disebut heteroskedastisitas jika varian yang diamati berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika data menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas, model regresi berfungsi dengan baik.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara periode t dan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, tujuan analisis regresi adalah untuk mengevaluasi hubungan antara variabel terkait dan variabel bebas. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan ada hubungan antara data baru dan data sebelumnya.

Uji autokorelasi hanya dapat dilakukan pada data timeseries (runtut), bukan cross-section data seperti kuesioner di mana semua variabel diukur secara bersamaan. Uji autokorelasi biasanya diperlukan untuk model regresi dalam penelitian di Bursa Efek Indonesia dengan durasi lebih dari satu tahun. Uji statistik populer termasuk uji Durbin-Watson, uji Run Test, dan uji Ljung-Box jika data observasi di atas 100. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (generalized difference equation).

3. Uji Statistik

a. uji t

Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan, uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau secara bersamaan. Dasar pengambilan keputusan yaitu berdasarkan nilai probabilitas: Jika probabilitas < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (uji goodness of fit). Koefisien ini bernilai antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai koefisien, maka variabel-variabel independen lebih mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan variasi turunan Y yang diwakili oleh pengaruh linier X.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dinilai terbatas. Nilai yang mendekati angka satu artinya variabel-variabel independen memberikan banyak informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan data runtut waktu (*time series*) yang mencakup periode selama satu dekade yaitu dari tahun 2012 hingga 2022. Penggunaan data runtut waktu memungkinkan analisis yang mendalam terhadap tren dan pola yang berkembang sepanjang waktu dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data Provinsi Jawa Barat yang mencakup berbagai variabel penting sesuai dengan fokus penelitian antara lain jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan upah minimum kabupaten/kota dan pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk menunjukkan banyaknya sumber daya manusia yang berperan dalam peningkatan perekonomian di Jawa Barat sedangkan indeks pembangunan manusia menunjukkan kualitas pembangunan manusia di Jawa Barat dan nilai upah minimum kabupaten/kota menunjukkan pendapatan rata-rata penduduk di Jawa Barat. Data penelitian dianalisis menggunakan alat bantu penelitian berupa software *Eviews 12*.

4.1 Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	Pertum (Y)	Jumlah Penduduk (X1)	IPM (X2)	UMK (X4)
<i>Mean</i>	31.23333	19.33143	0.671000	5.576667
Median	29.25000	19.34000	0.679000	5.560000
Maximum	39.05000	19.43000	0.722000	7.940000
Minimum	24.79000	19.21000	0.612000	3.690000
Std.Dev.	4.939109	0.071013	0.035491	1.123447

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.360608	23.47256	23.39282	9.540705
Median	1.019100	23.40445	23.39405	9.553400
Maximum	7.558800	24.05290	23.82110	9.696800
Minimum	-2.331100	22.99020	22.85610	9.341700
Std. Dev.	1.937891	0.241941	0.210871	0.073646

Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *mean* sebesar 31,23% dengan nilai standar deviasi sebesar 4,949. Selanjutnya pada variabel jumlah penduduk mempunyai nilai *mean* sebesar 19,33% dan nilai

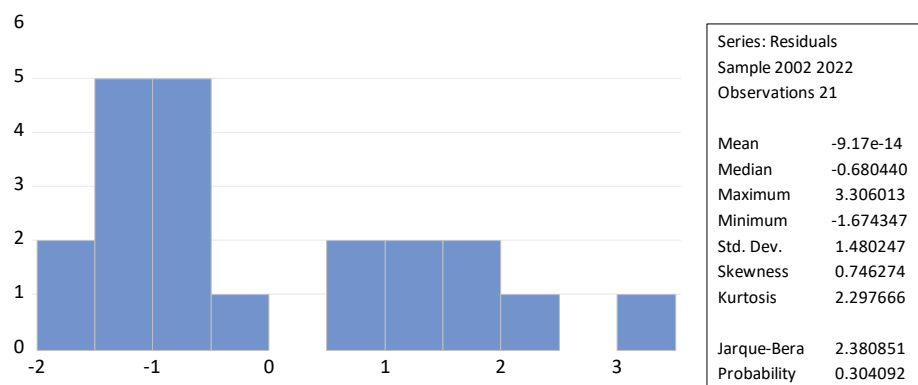
standar deviasinya sebesar 0,071. Untuk variabel indeks pembangunan manusia (IPM) dengan nilai *mean* sebesar 0.67% dan standar deviasi sebesar 0.035. Terakhir untuk variabel tingkat upah minimum Kabupaten/kota diketahui memiliki nilai *mean* sebesar 5.57% serta nilai standar deviasi sebesar 1,123.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji adanya variabel residual yang mempunyai distribusi normal dalam model regresi yang digunakan. Dalam melakukan analisis regresi dibutuhkan pengujian normalitas yang merupakan sebagai syarat untuk menentukan normal atau tidaknya data yang diamati. Analisis regresi akan baik apabila model regresi yang digunakan telah terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui data terdistribusi normal dapat dilakukan dengan pengujian Jarque-Bera secara *one Sample Kormogorov Smirnov*. Adapun ketentuan pengujian menggunakan nilai probabilitas $> 5\%$.

Gambar 4. 1 Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian normalitas Jarque-Bera, dapat diketahui bahwasanya nilai probabilitas sebesar 0.3040 yang artinya nilai probabilitas lebih besar signifikan 5% atau dengan kata lain nilai $> \alpha$ 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data penelitian yang digunakan telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

- c. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen yang diteliti. Suatu model dapat dikatakan baik apabila tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi setiap variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan pengujian nilai VIF. Toleransi digunakan untuk mengukur variabilitas dalam variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya sehingga nilai tolerance sama dengan nilai VIF yang tinggi dan menjelaskan adanya kolinearitas yang tinggi. Adapun ketentuan dalam pengujian multikolinearitas menggunakan VIF, jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas dan nilai VIF < 10 maka tidak ditemukan multikolinearitas.

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	612087.4	4986355.	NA
X1	1899.282	5782194.	74.30988
X2	8044.397	29584.47	78.61521
X3	0.177965	46.82996	1.742692

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3, menunjukkan nilai VIF setiap variabel independen yang diamati. Pada variabel X1 mempunyai nilai VIF sebesar 74.30988 dan X2 sebesar 78.61521. Dari kedua nilai variabel tersebut diketahui nilai VIF-nya > 10 sehingga dapat disimpulkan adanya multikolinearitas antara keduanya atau adanya hubungan linear dalam model regresi. Sedangkan untuk variabel X3 diketahui memiliki nilai VIF sebesar 1.742692 dan nilai tersebut < 10 sehingga variabel X3 tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi atau tidaknya ketidaksamaan variasi dari nilai residual antara suatu pengamatan kepada pengamatan lainnya dalam model regresi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas atau homokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey test dengan melihat nilai probabilitas chi-square. Adapun ketentuan pengujiannya jika nilai probabilitas chi-square $<$ taraf signifikan 5% maka terjadi

heterokedastisitas sedangkan jika nilai probabilitas chi-square > taraf signifikan 5% maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4. 3 Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.127865	Prob. F(3,17)	0.9423
Obs*R-squared	0.463397	Prob. Chi-Square(3)	0.9269
Scaled explained SS	0.197036	Prob. Chi-Square(3)	0.9781

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwasanya probabilitas chi-square memiliki nilai sebesar 0,9269 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0.9269 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas atau dengan kata lain model regresi homokedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara satu variabel pengganggu dengan variabel pengganggu lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan pada data yang berbentuk runtut waktu (*time series*). Dalam pengujian ini memiliki arti bahwa hasil satu tahun tertentu dipengaruhi oleh hasil tahun sebelumnya. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam model regresi dilakukan dengan pengujian Breusch-Godfrey Correlation LM Test dengan melihat nilai probabilitas chi-square.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

F-statistic	4.884008	Prob. F(2,15)	0.0233
Obs*R-squared	8.281985	Prob. Chi-Square(2)	0.0159

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Hasil uji autokorelasi pada serial Correlation LM Test pada tabel 4.4 dapat diketahui nilai probabilitas chi-square sebesar 0.0159. Nilai tersebut menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikan 5% yang artinya dalam model regresi terjadi permasalahan autokorelasi

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coeffic...	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	615.6966	782.3602	0.786973	0.4421
X1	-27.92917	43.58075	-0.640860	0.5302
X2	-69.53171	89.69056	-0.775240	0.4488
X3	0.377157	0.421859	0.894036	0.3838

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.5 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 615.6966 - 27.92917X_1 - 69.53171X_2 + 0.377157X_3$$

Berdasarkan dari persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 615.6966 menjelaskan pada saat variabel jumlah penduduk (X1), IPM (X2), dan upah minimum kabupaten/kota (X3) tidak ada atau sama dengan nol, maka tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia berada pada angka 615.6966.
2. Koefisien regresi pada jumlah penduduk sebesar -27.92917 menggambarkan bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% dengan asumsi IPM dan tingkat upah minimum kabupaten/kota tetap, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 27.92917.
3. Koefisien regresi pada IPM sebesar -69.53171 menggambarkan bahwa kenaikan IPM sebesar 1% dengan asumsi jumlah penduduk dan tingkat upah minimum kabupaten/kota tetap, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 69.53171.
4. Koefisien regresi pada tingkat upah minimum kabupaten/kota sebesar 0.377157 menggambarkan bahwa kenaikan tingkat upah minimum kabupaten/kota sebesar 1% dengan asumsi jumlah penduduk dan IPM tetap, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.377157.

d. Uji F

Pengujian uji F bertujuan untuk menguji nilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau secara bersama-sama. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-statistik dan nilai taraf signifikansi 5%. Apabila nilai

probabilitas F -statistik $< 5\%$ maka H_0 ditolak atau terjadi pengaruh simultan sedangkan jika nilai F -statistik $> 5\%$ maka H_0 diterima atau tidak terjadi pengaruh simultan.

Tabel 4. 6 Uji F

R-squared	0.910180	Mean dependent var	31.23333
Adjusted R-squared	0.894330	S.D. dependent var	4.939109
S.E. of regression	1.605553	Akaike info criterion	3.954457
Sum squared resid	43.82263	Schwarz criterion	4.153414
Log likelihood	-37.52180	Hannan-Quinn criter.	3.997636
F-statistic	57.42272	Durbin-Watson stat	0.893949
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.5 menunjukkan nilai probabilitas F -hitung sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari signifikan 5% ($0.000000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, IPM, dan tingkat upah minimum kabupaten/kota secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022.

e. Uji T

Pengujian uji T bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini berupa jumlah penduduk, IPM, dan tingkat upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan membandingkan nilai probabilitas T dengan nilai signifikan 5%. Jika nilai prob. $T > 5\%$ maka H_0 diterima dan jika nilai prob. $T < 5\%$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 7 Uji T

Variable	Coeffic...	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	615.6966	782.3602	0.786973	0.4421
X1	-27.92917	43.58075	-0.640860	0.5302
X2	-69.53171	89.69056	-0.775240	0.4488
X3	0.377157	0.421859	0.894036	0.3838

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.7 dapat diketahui sebagai berikut.

1. Pengujian pengaruh jumlah penduduk (X1) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai prob T jumlah penduduk sebesar $0.5302 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan secara parsial jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022.

2. Pengujian pengaruh IPM (X2) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai prob T IPM sebesar $0.44488 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan secara parsial IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2012-2022.

3. Pengujian pengaruh tingkat upah minimum kabupaten/kota (X3) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil uji T ditemukan nilai prob T tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar $0.3838 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan secara parsial tingkat UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2012-2022.

f. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sebesar besar variabel independen dalam hal ini jumlah penduduk, IPM, dan UMK mampu menjelaskan variabel dependen berupa tingkat pertumbuhan ekonomi dalam bentuk persentase. Nilai koefisien determinasi berada pada rentan 0 sampai 1 dimana nilai yang semakin mendekati satu berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara sempurna.

Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi

R-squared	0.975517	Mean dependent var	1.360608
Adjusted R-squared	0.974883	S.D. dependent var	1.937891
S.E. of regression	0.307121	Akaike info criterion	0.509612
Sum squared resid	10.94147	Schwarz criterion	0.602529
Log likelihood	-26.57674	Hannan-Quinn criter.	0.547346
F-statistic	1540.640	Durbin-Watson stat	1.209875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian model regresi berganda pada tabel 4.8 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.9755 atau 97,55%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk, IPM, dan UMK mampu menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 97,55%, sedangkan 2,45% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3 Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai prob t sebesar 0.5302 > 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2002-2022. Selanjutnya pada nilai koefisien regresi sebesar -27.92917 menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat periode 2012-2022.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai prob t sebesar 0.44488 > 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Selanjutnya pada nilai koefisien regresi sebesar -69.53171 menunjukkan IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2012-2022.

Hasil penelitian yang dilakukan IPM memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur berbagai aspek penting meliputi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan perkapita. Akan tetapi, seiring peningkatan, IPM tidak selalu mencerminkan distribusi yang merata yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Santosa dan Rahman tahun 2023 yang menjelaskan dampak peningkatan IPM dalam mengurangi kemiskinan masih terbatas karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan serta kesempatan ekonomi yang belum

merata sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah belum meningkat secara signifikan.

3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai prob t sebesar $0.3838 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat tahun 2012-2022. Selanjutnya pada nilai koefisien regresi sebesar 0.377157 menunjukkan tingkat UMK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Hal ini menjelaskan pada saat terjadi kenaikan tingkat upah sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat sebesar 0.377157 pada periode 2012-2022. Pengangguran dapat rendah dan kemiskinan tetap tinggi apabila tersedianya lapangan kerja namun tidak dengan perolehan upah atau UMK yang layak. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Giovanni (2018) yang menemukan nilai upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk tidak pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja dan potensi pasar yang semakin besar dan hal tersebut mendorong sumber daya yang melimpah sehingga secara tidak langsung akan akan mengurangi jumlah kemiskinan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun nilainya tidak signifikan.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan namun negative terhadap pertumbuhan ekonomi karena IPM tidak selalu mencerminkan distribusi yang merata yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat
3. Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah

1. Bagi pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia serta lapangan pekerjaan yang nilai upahnya sesuai dengan standar di wilayah Jawa Barat untuk meningkatkan secara signifikan pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat.
2. Bagi peneliti lain, apabila akan melakukan penelitian yang sejenis maka lebih baik untuk memperbanyak data yang mendukung agar hasil penelitian selanjutnya dapat lebih lengkap dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid Nurkholis, TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA : Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory
- Akinyemi et al., (2017). *Population Growth and Economic Development in Developing Countries*, African Population Studies
- Alan, K. M., Altman, Y., & Roussel, J. (2008). Employee Training Needs and Perceived Value of Training in the Pearl River Delta of China: A Human Capital Development Approach. *Journal of European Industrial Training*, Volume 32 Nomor 1
- Ali Khomsan, dkk. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Audey, R. P., & Ariusni. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 653–666.
- BPS. (2022a). *Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat 2017-2021*. Badan Pusat Statistika Jawa Barat, <https://jabar.bps.go.id/indicator/26/123/1/indeks-pembangunan-manusia.html>

- BPS. (2022b). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat (Persen), 2017-2021*. Badan Pusat Statistika Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/indicator/155/48/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-kabupaten-kota-provinsi-jawa-barat.html>
- BPS. (2022c). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi (Juta US\$), 2017-2021*. Badan Pusat Statistika.
- BPS. (2022d). *Upah Minimum Regional/Propinsi (Rupiah), 2017-2021*. Badan Pusat Statistika. <https://www.bps.go.id/indicator/19/220/1/upah-minimum-regional-propinsi.html>
- Dhinia Octa Alvia, Iqbal Wahyu Efendi, Kartika Putri Malihah, dan Muhammad Kurniawan, (2023), *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2014-2023*, Jurnal Media Akademik Volume 2, Nomor 6
- Ibrahim, Z. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Baraka Aksara.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 923–950.
- Kemendagri. (2022). *Rilis Data Kemendagri: Jumlah Penduduk Jabar Terbanyak, Kaltara Tersedikit*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca>
- Moh.Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Nuari, R. . (2017). Pentingnya Usha Kecil Mengah (UKM) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 36 Tahun 2021 Tentang Pengupahan. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 36 Tahun 2021 Tentang Pengupahan.

- Sabrina, K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Barat (Tahun 2013-2017). *Dspace UII*, 1–20.
- Sidabutar, S., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kemiskinan terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2).
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi teori pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.